

**DEGRADASI SAKRALITAS GELAR KARAENG
DESA BONTO TANGNGA KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

ILHAM MAULANA

10538295914

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

BULAN 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ilham Maulana, 10538295914** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

28 Muharram 1441 H
Makassar, -----
28 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.


2. Dr. Muhajir, M.Pd.

3. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si


4. Hadisaputra, S.Pd., M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng di Desa Bonto Tangga
Kabupaten

Nama : Ilham Maulana

NIM : 10538295914

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

28 Muharram 1441 H
Makassar,

28 September 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum



Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan IKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***HIDUP ITU ADALAH TANTANGAN DAN
TANTANGAN ITULAH YANG KITA TANTANG***



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, orang spesial, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

ILHAM MAULANA. 2019. Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Di Diesa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

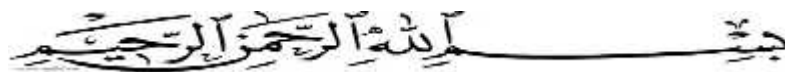
Degradasi yang terjadi pada Gelar karaeng didalam masyarakat mengubah atau perlahan mengikis nilai yang pada gelar tersebut dimana hal ini dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang ingin mencapai status social yang lebih tinggi sehingga masyarakat banyak melantik diri sebagai karaeng yang sebenarnya tidak sah secara adat yang mempengaruhi nilai yang terkandung dalam gelar karaeng tersebut. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait degradasi sakralitas gelar karaeng pada masyarakat desa bonto tangnga kabupaten jeneponto.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui, apa yang melatar belakangi terjadinya degradasi sakralitas gelar karaeng desa bonto tangnga kabupaten jeneponto. (ii) mengetahui, bentuk degradasi sakralitas gelar karaeng desa bonto tangnga kabupaten jeneponto. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami degradasi sakralitas gelar karaeng.

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu ketua adat dan juga masyarakat yang memiliki gelar karaeng. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan metode.

Kata Kunci : Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasiop ada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulisan dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada Erwin Akib, M.Pd, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Kaharuddin, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris

Program Studi Pendidikan Sosiologi, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, 2019

Penulis

Ilham Maulana

NIM. 10538295914



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	6
C. TujuanPenelitian.....	6
D. ManfaatPenelitian.....	6
E. DefinisiOperasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. KajianTeori.....	8
1. Peneltian Relevan.....	8

2. Tinjauan Sakralitas Gelar Karaeng	11
3. Stratifikasi Sosial Masyarakat Jeneponto.....	12
B. KerangkaPikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
C. Informan Penelitian	17
D. Fokus Penelitian	19
E. Instrumen Penelitian.....	19
F. Jenis dan Sumber Data	19
G. Teknik Pengumpulan Data	20
H. Teknik Analisis Data.....	23
I. Teknik Keabsahan Data	24

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.....	27
B. Deskripsi Khusus Jeneponto sebagai Latar Penelitian.....	37

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng	41
2. Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto	49
B. Pembahasa.....	53
1. Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng	53
2. Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto	53
3. Interpretasi Hasil Penelitian.....	57
4. Cara Kerja Teori.....	64
5. Nilai Kebaruan Hasil Penelitian.....	66

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Penduduk	36
Tabel 1.2 Penduduk Jenepono	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep	15
4.1 Peta Jeneponto.....	34
4.2 Table Penduduk Jeneponto	36
4.3. Peta Jeneponto.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	
2. Pedoman Observasi.....	
3. Dokumentasi	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teramati Indonesia memiliki 656 di seluruh Nusantara, hanya ada seperenam (109 suku) di Indonesia bagian barat sedangkan di bagian timur ada lima perenam (547 suku) dengan tiga perlimanya (300-an suku) berdiam di papua barat. Dari jumlah suku yang disebut ada beberapa suku domain yaitu, Aceh, Batak, Melayu, Minang, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis. Suku-suku tersebut dikatakan domain berdasarkan tiga criteria utama yaitu, jumlah proporsional, punya kerajaan dan masyarakat yang mapan di masa lampau, dan menyumbangkan banyak tokoh Nasional dalam hamper semua bidang kehidupan terutama dalam bidang kebudayaan dan kenegaraan (Rusmin Tumanggor, dkk, 2010: 117).

Sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945, pengelompokan social yang disebut suku bangsa, subsuku bangsa didasari oleh system penggolongan social berdasarkan satu (atau lebih) unsur tertentu yang diperoleh secara askriptif (warisan), seperti ras, agama, dan lain sebagainya. Bahkan lengkap dengan aturan-aturan hukumnya sendiri, yang kemudian hari dikenal dengan sebutan “hukum adat” (Rusmin Tumanggor, dkk, 2010: 114).

Setiap suku bangsa tentu memiliki ciri dan nilai budaya, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia

secara umum. Menurut Koentjaraningrat (dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013: 152), memberikan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Dalam hal ini, dalam kebudayaan suku Makassar di Kabupaten Jeneponto terdapat sebuah status berupa gelar atau sapaan terhadap seseorang, yakni “karaeng”.

Adat istiadat yang dimiliki oleh seorang karaeng sangat berbeda dengan orang-orang yang bukan termasuk dalam kategori karaeng. Dari segi derajat kemanusiaan yang dipahami, seorang karaeng adalah orang yang sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena menganggap dirinya adalah orang yang paling tinggi derajatnya khususnya bagi suku Makassar di daerah Jeneponto.

Karaeng merupakan salah satu budaya yang ada di Jeneponto yang memiliki sejarah yang panjang. Dahulu bentuk pemerintahan pertama di Butta Turatea, berbentuk pemerintahan “Kare”. Kare ini diberi kekuasaan oleh Raja Gowa (*Sombayya Ri Gowa*) untuk mengatur pemerintahan di *Butta Turatea* (nama lain dari Jeneponto). Tetapi setiap tahun diharuskan atau diwajibkan mengirimkan orang-orangnya (*Tau Ta’balakna*) ke Gowa, untuk melakukan kerja bakti (*Akkusiang*) yang merupakan “*upeti*” atau tanda pengabdian kepada Gowa. orang yang diangkat menjadi *Kare* pertama di Layu pada waktu itu ialah *Indra Baji*. Namun setelah *Indra Baji* tiada, maka diangkat anaknya *Ilayu* oleh Raja Gowa menjadi *Kare* di Layu II.

Ilayu ini diperistrikan oleh *Pari'ba Dg. Nyento*, orang yang disegani dan dihormati dalam masyarakat *Kekarean Layu*. Kemudian *Ilayu* menyerahkan kekuasaannya kepada suaminya menjadi *Kare di Layu*, yang restunya dari Raja Gowa (*Sombayya Ri Gowa*) menjadi *Kare Layu III*. Wilayah Turatea terbagi atas beberapa “*Kekarean*” antara lain *Kekarean Layu*, *Kekarean Kalimporo*, *Kekarean Tina'ro*, *Kekarean Balang* *Kekarean Manjangloe*, *Kekarean Ballarompo*, *Kekarean Tolo'* (Andi Zainuddin S. Tompo, 2003: 6).

Namun setelah memerdekakan diri, maka *Kekarean* tersebut membentuk kerajaan sendiri yang disebut “*Kekaraengan*” yang rajanya disebut “*Karaeng*”. *Karaeng* diletakkan antara nama diri dengan nama *Kekaraengan*. Seperti *Pateala Daeng Nyauru Karaeng Tolo'* (Sahabuddin, 2016). Jeneponto tumbuh dengan budaya dan peradaban tersendiri seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Setelah Indonesia merdeka, tanggal 17 Agustus 1945, kerajaan-kerajaan kecil di bumi Turatea ini dihapus dan digabungkan menjadi kabupaten, pemerintahan di bawahnya berubah pula menjadi kecamatan atau desa. Demikian pula, pemerintah yang sebelumnya bernama “*karaeng*”, berubah menjadi bupati, camat dan kepala desa atau lurah. Setelah *kakaraengan* itu dihapus maka para bangsawan turunan raja atau *karaeng* mempertahankan gelarnya, yang dulu sebagai gelar raja atau pemerintah menjadi gelar kebangsawanan. Gelar yang melekat di depan kerajaan digeser menjadi gelar yang melekat di depan namanya.

Kedudukan atau status masyarakat tertentu akan berbeda-beda, demikian pula halnya seseorang dalam proses memperoleh kedudukannya dalam masyarakat luas

akan berbeda pula. Pada masyarakat Jeneponto memiliki lapisan sosial yang tidak berbeda dengan masyarakat Sulawesi selatan, di mana dalam masyarakat memiliki dua lapisan social yaitu, bangsawan dan bukan bangsawan.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan atau status, salah satunya yaitu *Ascribed status*, dimana kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohani dan kemampuan. Kedudukan tersebut di peroleh karena kelahiran. (soerjono soekanto dan budi sulistyowati, 2013 : 210).

Menurut Robert M.Z Lawang (dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013: 69), salah satu kriteria untuk menentukan status seseorang secara subjektif dalam mengukur tinggi rendahnya status yaitu melalui kelahiran. Perolehan status berdasarkan kelahiran, dalam hal ini seseorang lahir dan berasal dari keluarga tertentu akan menempati posisi yang tinggi dan terhormat. Misalnya keluarga raja atau sultan.

Dalam masyarakat jeneponto perolehan gelar atau status karaeng setelah dihapusnya masa kerajaan, dilihat dari garis keturunan ayah, ini dikarenakan masyarakat jeneponto menganut system Patrilineal. Dalam hal ini system kekerabatan patrilineal yaitu system kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan dari pihak laki-laki (Ayah). Oleh karena itu perkawinan dalam sistem ini akan mengakibatkan si Istri akan menjadi warga masyarakat dari pihak suaminya (Soerjono Soekanto, 2013 : 240).

Dengan demikian dalam aturan adat ditetapkan bahwa yang berhak memakai gelar karaeng adalah bangsawan yang ayahnya seorang karaeng. Sedangkan Ibu

(bangsawan karaeng atau tidak) bukanlah menjadi suatu persoalan, bilamana seorang wanita bangsawan karaeng dinikahi oleh laki-laki yang bukan bangsawan karaeng, maka hak memakai gelar karaeng akan hilang secara adat (*Attakbura minyak* yang artinya tertumpah minyak), dalam pemaknaannya gelar karaengnya tidak bisa dipungut lagi dan harus mengikuti suami begitupun keturunannya.

Gelar *Karaeng* melengkapi nama seorang bangsawan, *karaeng* memiliki arti tersendiri di mata masyarakat daerah Jeneponto. Bagi masyarakat yang memandang gelar *Karaeng* berarti dia adalah seorang bangsawan dengan budi pekerti yang luhur dan ketaatan beribadah. Lama kelamaan pemakai gelar "*Karaeng*" semakin bertambah, karena orang berlomba-lomba menyatakan dirinya menjadi *karaeng* sekalipun tidak memenuhi syarat secara adat, karena orang yang bergelar "*karaeng*" mendapat perlakuan atau kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat.

Gelar *karaeng* yang dipakai oleh masyarakat Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto, merupakan gelar yang diperoleh secara turun-menurun dari para leluhurnya. Maka dari itu gelar tersebut diturunkan pada anak cucu dan keturunan selanjutnya untuk menghargai pemberian leluhurnya dan tetap melestarikan gelar tersebut yang tertera dalam *lontara bilang*.

Dalam perubahan sosial di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto, posisi atas dasar jaringan kekeluargaan atau kekerabatan serta kuatnya tradisi kekeragaan, kemudian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap orang-orang untuk menyatakan dirinya sebagai *karaeng*. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gelar *karaeng* dalam

masyarakat Desa Bonto Tangnga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendalaminya dengan judul “Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang melatar belakangi degradasi sakralitas gelar *Karaeng* di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimanakah bentuk degradasi sakralitas gelar *Karaeng* di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara operasional peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya degradasi sakralitas gelar *Karaeng* di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui bentuk degradasi sakralitas gelar *Karaeng* di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya masalah yang berkaitan dengan degradasi sakralitas gelar dalam masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi yang konstruktif guna dijadikan bahan masukan bagi seluruh masyarakat yang terdapat di wilayah Kabupaten Jeneponto. Dan kepada masyarakat desa Bonto Tangnga pada khususnya yang berkaitan dengan degradasi gelar karaeng.

E. Definisi Operasional

1. Degradasi diartikan sebagai: kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya).
2. Sakralitas, kata dasarnya adalah sakral yang memiliki arti keramat, suci, dan kerohanian. Keramat memiliki arti mulia (“tinggi” tentang kedudukan, pangkat, martabat, tertinggi terhormat; dan “luhur” tentang baik budi;), dan bertuah memiliki arti sakti. Suci yang artinya kudus, tak ternoda oleh setitik aibpun. Kerohanian yang artinya berkenaan dengan roh atau jiwa.
3. Karaeng adalah sebuah gelar bagi bangsawan dalam masyarakat jeneponto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih akurat. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembanding maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian, diantaranya yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rezky Pebrianty Putri (2017), tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Transformasi Sistem Karaeng di Jeneponto (Studi Fenomenologi).

Dalam penelitian ini tentang pemakai gelar “*Karaeng*” yang semakin bertambah, karena orang berlomba-lomba menyatakan dirinya menjadi *karaeng* sekalipun tidak memenuhi syarat secara adat, karena orang yang bergelar “*karaeng*” mendapat perlakuan atau kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sistem Pembentukan *Karaeng* di Desa Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dan Persepsi Masyarakat Tentang Transformasi *Karaeng* di Desa Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif dengan tipe penelitian Studi Fenomenologi. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah metode interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Sistem pembentukan *Karaeng* yang ada di Desa paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto telah mengalami perubahan, selain dari berubahnya bentuk pemerintahan ke*Karaengan*, juga sedikit telah berubah Adat-Istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu. (2) Persepsi masyarakat terhadap *Karaeng* di Desa Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto adalah mereka tetap memberi penghormatan dan penghargaan meskipun saat ini bukan lagi bentuk pemerintahan ke*Karaengan*.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan judul penelitian ini yaitu meneliti tentang gelar *karaeng* dalam masyarakat Jeneponto, serta jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian oleh Rezky Pebrianty Putri (2017), tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Transformasi Sistem Karaeng di Jeneponto sedangkan penelitian ini tentang degradasi sakralitas gelar karaeng. Sakralitas dalam artian dalam perolehan gelar secara system kekerabatan masyarakat Jeneponto.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2017), tentang “Simbol Karaeng bagi Masyarakat Jeneponto (Kasus di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto)”.

Dalam penelitian ini tentang makna dari symbol atau gelar karaeng dalam masyarakat Jeneponto yang dalam penggunaannya mengalami pergeseran yang signifikan dari masa ke masa. Jika masalah ini dibiarkan, maka hal tersebut dapat menimbulkan sebuah ketidakjelasan mengenai makna dari symbol atau gelar karaeng dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana simbol karaeng mempengaruhi pola hubungan sosial masyarakat dan untuk mengetahui bagaimana pergeseran status sosial dalam masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, makna karaeng terdiri atas dua bagian yakni verbal dan non-verbal. Secara verbal dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu karaeng sebagai gelar yang didapatkan (jabatan pemerintahan), karaeng sebagai gelar bangsawan dan karaeng sebagai sapaan penghormatan. Secara non-verbal dapat dilihat dari atributnya, antara lain pada penggunaan nama memakai kata karaeng atau disingkat kr', penutup atap bagian depan rumahnya biasanya terdiri dari tiga, empat, lima atau tujuh lapis/tingkat dan adat hajatan pernikahan atau sunatan berbeda dari adat lain.

Kedua, terdapat lima pola hubungan atau interaksi yang dipengaruhi oleh simbol karaeng dalam masyarakat diantaranya adalah kedudukan sosial (status) dan peranannya, proses sosial masyarakat, dinamika sosial masyarakat, dan keadaan sosial masyarakat. Ketiga, ditemukan interpretasi masyarakat mengenai pemaknaan simbol karaeng terjadi pergeseran status sosial di masyarakat Jeneponto, di mana status social tidak lagi didasarkan pada keturunan, kasta, maupun stratifikasi sosial lama. Jabatan struktural di pemerintahan, kekayaan serta tingkat pendidikan lebih dominan berpengaruh dalam menentukan derajat sosial seseorang, pergeseran ini semakin kental seiring perkembangan kehidupan.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan judul penelitian ini yaitu meneliti tentang gelar *karaeng* dalam masyarakat Jeneponto, serta jenis penelitiannya kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian oleh Mirnawati (2017), tentang simbol karaeng bagi masyarakat Jeneponto sedangkan penelitian ini tentang degradasi sakralitas gelar karaeng. Sakralitas dalam artian dalam perolehan gelar secara system kekerabatan masyarakat Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.

2. Tinjauan Sakralitas Gelar Karaeng

Pandangan masyarakat tentang gelar karaeng sangatlah sakral didalam masyarakat jeneponto khususnya di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto, budaya karaeng masih sangat kental didalam masyarakat, orang orang yang memiliki gelar karaeng sangatlah dihormati dan disegani, karena seseorang yang memiliki gelar karaeng adalah orang yang memiliki sifat pemimpin, berwawasan

luas dan mengerti tentang adat isitiadat dan sangat menghargai orang lain sehingga pandangan masyarakat sangat mengakui orang yang memiliki gelar tersebut.

3. Statifikasi Sosial Masyarakat Jeneponto

Terdapat tiga dimensi stratifikasi social yang bisa diamati dalam semua masyarakat, meliputi: kekayaan, status atau kehormatan, dan kekuasaan. Max Weber mengidentifikasi tiga sumber utama dalam struktur social yang biasa digunakan untuk memilah orang ke dalam strata-strata, yakni kelas social, status, dan partai. Kelas sosial didasarkan pada beberapa factor: kekayaan kekuasaan yang ditimbulkan oleh kekayaan ini, dan kesempatan untuk mendapatkan kekayaan. Status sosial adalah penghormatan dan prestise yang diterima seseorang dari orang lain dalam komunitas. Sedangkan partai adalah organisasi di mana keputusan-keputusan dibuat untuk mencapai tujuan tertentu yang memengaruhi sebuah masyarakat (Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013: 99).

Secara tradisional pelapisan sosial masyarakat Jeneponto dibedakan menjadi; lapisan pertama ditempati oleh golongan bangsawan dan yang kedua ditempati yang bukan bangsawan. *Karaeng* memiliki posisi strategis dan penting, hal ini menjadi landasan pijak bagi *Karaeng* dalam memposisikan dirinya dalam lapisan tertinggi masyarakat Jeneponto. Stratifikasi sosial juga mengandung makna kebanggaan, mengingat dalam nilai-nilai tradisional di Jeneponto, *Karaeng* sebagai lambang status sosial maka siapa yang bisa menguasai arena

politik, ekonomi, dan sosial secara langsung maupun tidak langsung akan mengangkat dirinya dalam tingkat yang lebih tinggi meskipun seseorang yang awalnya memiliki kelas lebih rendah.

Melihat bahwa siapa saja yang mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual dapat menjadi budaya tinggi dalam masyarakat. Sekarang masyarakat Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto termasuk dalam lapisan masyarakat terbuka, sehingga aspek dinamis pun terjadi, perubahan ini nampak dari beberapa golongan yang bukan bangsawan yang telah berubah status sosial karena pemilikan modal ekonomi dan pengetahuan. Arena pertarungan lapisan sosial sangat dipengaruhi kepemilikan modal, seseorang yang memiliki modal akan mudah beralih status sosial.

4. Konsep Degradasi dalam Status Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Siwo, dkk, 2012: 176), Degradasi adalah penurunan pangkat, derajat, kedudukan, menurunkan kelas, penurunan mutu yang diakibatkan oleh penanganan. Dalam pandangan Talcott Parson seperti dijelaskan Robert M.Z. Lawang, lima criteria untuk menentukan status seseorang secara subjektif dalam mengukur tinggi rendahnya status yaitu: Kelahiran, lahir dan berasal dari keluarga tertentu akan menempati posisi yang tinggi atau terhormat; Mutu Pribadi, dapat berdasarkan pada kebijaksanaan, usia yang lanjut, kuat, pandai, atau berkelakuan baik; Prestasi, kesuksesan dan keberhasilan dalam pencapaian dalam posisi tertentu dalam organisasi, maka pengaruhnya terhadap status sosialnya secara subjektif yang naik di masyarakat;

Pemilikan, secara subjektif kepemilikan terhadap harta, kekayaan dan barang-barang berharga menaikan status pemiliknya; Otoritas, kekuasaan yang abash atau kekuasaan yang diabsahkan (Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013: 68-69).

Sedangkan status sosial dibagi dua macam yaitu: pertama, status bawaan, yang bersifat tidak sukarela. Sejak lahir status ini menempel dan melekat pada diri seseorang. Tanpa memilih atau meminta seseorang mewarisi status ini ketika dilahirkan ke dunia. Kedua, satatus capaian yang bersifat sukarela. Status yang diperoleh atas usaha. Dengan sekuat tenaga seseorang meraih dan mencapai status ini (soerjono soekanto dan budi sulistyowati, 2013 : 210-211).

Degradasi satus sosial dapat diartikan sebagai kemorosotan yang digunakan seseorang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarkatar Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto penggunaan gelar karaeng yang tersirat secara adat istiadat, yang boleh menggunakan gelar karaeng adalah keturunan karaeng dan lebih spesifikasi berdasarkan system kekerabatan masyarakat yaitu Patrilinear (garis keturunan ayah), mulai mengalami kemorosotan dikarenakan semakin banyak orang menyatakan dirinya karaeng meskipun tidak sah secara adat istiadat.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep atau kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis, yang akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang terkandung di dalam

fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tertentu. Degradasi sakralitas gelar *karaeng* tidak terlepas dari bagaimana perubahan status sosial seseorang dalam statifikasi sosial masyarakat, sehingga berdampak pada bentuk-bentuk sakralias pada gelar *karaeng* itu sendiri. Berikut merupakan bagan yang menunjukkan alur dari kerangka konsep tersebut:



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian sosial budaya yang dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2009: 15), merupakan penelitian yang menghasilkan data yang muncul berwujud kata-kata bukan angka, data itu mungkin telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis).

Menurut Miles dan Huberman (2009: 1-2), penelitian kualitatif merupakan sumber dari deskripsi luas dan belandas kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alaur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat, dalam lingkungan pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Maka dalam metode penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Dimana data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara, baik wawancara mendalam (*In-depth interview*). In-depth bermakna mencari suatu yang mendalam guna mendapatkan sense (rasa) dari yang nampaknya straight-forward (mudah) secara aktual, secara potensial lebih complicated (rumit). Pada sisi lain peneliti juga harus menformulasikan kebenaran peristiwa atau kejadian dengan pewawancara mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Tangnga, Kabupaten Jeneponto. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama dua bulan.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti. Selanjutnya perlu dikemukakan siapa yang menjadi informan atau partisipan atau narasumber sebagai sumber datanya. Emori (2012), Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi di lokasi. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil

penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Penentuan informan dalam kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2016: 218), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya, informan yang dipilih dianggap betul-betul mengetahui perekonomian masyarakat pasca KEPMEN-KP No. 4 Tahun 2014 di Desa Watobuku.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data jenuh atau hasil yang diinginkan. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini aparat desa. Peneliti memperkirakan informan kunci dalam penelitian ini berjumlah satu orang.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini nelayan dan pedagang ikan. Peneliti memperkirakan informan ahli dalam penelitian ini berjumlah empat orang.
3. Informan Biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, dalam hal ini adalah tokoh pemuda masyarakat. Informan biasa dalam penelitian ini berjumlah satu orang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan hal inti yang akan diteliti. Dalam hal ini, fokus penelitian pada penelitian ini adalah Degradasi sakralitas gelar karaeng di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, (Burhan Bungin, 2013: 71). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif yaitu data yang di sajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk

angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data sebagaimana yang dijelaskan Burhan Bugin (2013: 129) yaitu:

1. Data Primer.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder.

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Menurut James dan Dean (dalam Paizaluddin dan Ermalinda,

2013: 113), observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis. Terdapat dua jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana orang yang mengobservasi turut berperan sebagai orang yang diobservasi.
- b. Observasi Non Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana observer tidak berperan sebagai observee tetapi hanya sebagai observer semata.

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan yang berkaitan dengan Degradasi sakralitas gelar karaeng di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlahnya sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara dilakukan dengan dua cara yakni secara terstruktur, dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur adalah peneliti dapat mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan berapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara tidak terstruktur atau bebas adalah peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan, mengenai degradasi sakralitas gelar karaeng di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik dokumen tertulis maupun hasil gambar. Menurut Lexy J. Moleong (dalam Paijaluddin dan Ermalinda, 2013: 135), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini biasa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara.

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik kadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan

ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Bogdam (dalam Sugiyono, 2016: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai peneliti adalah analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan. Objek yang akan direduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait hal tentang Degradasi sakralitas gelar karaeng di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto

2. Tahap Penyajian Data

Tahap kedua dari prosedur analisis data adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang menyatakan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahkan sampai pada pengambilan tindakan. Data yang disajikan pada tahapan ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Degradasi sakralitas gelar karaeng di Desa Bonto Tangga Kabupaten Jeneponto.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dilakukan reduksi serta penyajian dari data hasil penelitian tentang Degradasi sakralitas gelar karaeng di Desa Bonto Tangga Kabupaten Jeneponto.

I. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 267), uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliable dan obyektif. Data dapat dikatakan valid apabila data tidak mengalami perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Untuk melakukan pengujian terhadap keabsahan data dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2016: 270), dalam melakukan uji kredibilitas

data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjang pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan uraian peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi teknik, trianggulasi sumber, dan

triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber. untuk menguji kredibiliras data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas tentang degradasi sakralitas karaeng, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada orang-orang yang terlibat langsung atau tahu tentang degradasi sakaralitas gelar karaeng.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBAR DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

1. Sejarah Singkat Jeneponto

Jeneonto baru muncul pada abad ke-19 saat belanda memegang control pemerintahan Makassar. Pada naskah kuno lantarak sebagai rujukan penting menelusuri jejak sejarah yang tidak dijumpai nama jeneponto. Yang ada hanya Binamu, Bangkala, Garassikang. Jeneponto dalam lintasan sejarah berlangsung sudah sejak lama yang terhubung dari peninggalan awal yang rute perdagangan anatar pulau yang membatasi laut selatan barat daya Sulawesi sebelum milenim pertama SM. Penamaan Jeneponto sering juga disebut dengan sebutan *Turatea*,

Jeneponto dalam bahasa Makassar berarti “gelang air”. Kata “*jene*” berarti air dan “*ponto*” yang artinya gelang/lingkaran. Berdasarkan sumber lisan dari masyarakat, penyebutan lingkaran mengingat sebagian besar wilayah ini dulunya terendam air laut.

Sementara itu lahirnya jeneponto yang otonom Provinsi Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari pergalutan sejarah didalamnya. Kelahiran kabupaten Jeneponto di selatan kota Makassar ini memiliki sejarah panjang, sejak dari pemerintahan Belanda hingga pasca kemerdekaan. Pertimbangan

histori, dan sosio-kultural telah banyak mempengaruhi kelahiran Jeneponto.

Lintasan sejarah tidak dapat dipisahkan dari beberapa factor antara lain :

- a. Pertama November 1863, adalah tahun berpisahnya antara Bangkala dan Binamu dengan Laikang. Ini membuktikan jiwa patriotisme Turatea melakukan perlawanan yang sangat gigih terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Tanggal 29 Mei 1929 adalah pengangkatan Raja Binamu . Tahun itu mulai diangkat “Todo ” sebagai lembaga adat yang representatif mewakili masyarakat. Tanggal 1 Mei 1959, adalah berdasarkan Undang -undang No . 29 Tahun 1959 menetapkan terbentuknya Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, dan terpisahnya Takalar dari Jeneponto. Sulawesi Selatan, dan terpisahnya Takalar dari Jeneponto.
- b. Kedua Tanggal 1 Mei 1863, adalah bulan dimana Jeneponto menjalani masa-masa yang sangat penting yaitu dilantiknya Karaeng Binamu, yang diangkat secara demokratis oleh “Toddo Appaka ” sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea. Mundurnya Karaeng Binamu dari tahta sebagi wujud perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda
- c. Lahirnya Undang Undang No. 29 Tahun 1959 Diangkatnya kembali raja Binamu setelah berhasil melawan penjajah Belanda. Kemudian tahun 1863, adalah tahun yang bersejarah yaitu lahirnya Afdeling Negeri-negeri Turatea setelah diturunkan oleh pemerintah Belanda dan keluarnya Laikang sebagai konfederasi Binamu. Tanggal 20 Mei 1946, adalah

simbol patriotisme Raja Binamu (Mattewakkang Dg Raja) yang meletakkan jabatan sebagai raja yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

Dengan Demikian penetapan Hari Jadi Jeneponto yang disepakati oleh pakar pemerhati sejarah, peneliti, sesepuh dan tokoh masyarakat Jeneponto, dari seminar Hari jadi Jeneponto yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2002 di Gedung Sipitangarri, dianggap sangat tepat, dan merupakan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan

Jeneponto atau lazim disebut butta turatea yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, dahulu adalah sebuah kerajaan Makassar yang memiliki sistem pemerintahan tersendiri, banyak kerajaan kerajaan kecil yang bernaung diatas nama kerajaan Gowa-Tallo. Dalam perjalan sejarah butta turatea terus berubah menjadi Jeneponto. Dan sekarang Jeneponto telah menjadi suatu kabupaten yang tidak lagi menggunkan system kerajaan seiring dengan perkembangan zaman.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Secara geografis, Kabupaten Jeneponto terletak di 5°23'- 5°42' Lintang Selatan dan 119°29' - 119°56' Bujur Timur. Kabupaten ini berjarak sekitar 91 Km dari Makassar. Luas wilayahnya 749,79 km² dengan kecamatan Bangkala Barat sebagai kecamatan paling luas yaitu 152,96 km² atau setara 20,4 persen

luas wilayah Kabupaten Jeneponto. Sedangkan kecamatan terkecil adalah Arungkeke yakni seluas 29,91 km².



Gambar 4.1. Peta Jeneponto

Sesuai dengan letak geografis, Kabupaten Jeneponto merupakan daerah beriklim tropis, Jeneponto terdapat 6 (enam) golongan jenis tanah yaitu: Keadaan musim di Kabupaten Jeneponto pada umumnya sama dengan keadaan musim di daerah Kabupaten lain dalam Propinsi Sulawesi Selatan. Yang dikenal dengan 2 (dua) musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim Hujan terjadi antara Bulan nopember sampai dengan Bulan April sedangkan musim kemarau terjadi antara Bulan Mei sampai dengan Bulan Oktober.

3. Topografi, Geoglogi dan Hidrogen

Kondisi topografi tanah wilayah Kabupaten Jeneponto pada umumnya memiliki permukaan yang sifatnya bervariasi, ini dapat dilihat bahwa pada bagian Utara terdiri dari dataran tinggi dan bukit-bukit yang membentang dari

Barat ke Timur dengan ketinggian 500 sampai dengan 1.400 meter di atas permukaan laut. Daerah ini cocok bila dijadikan sebagai areal pengembangan tanaman hortikultura dan sayur-sayuran. Dibagian tengah Kabupaten Jeneponto meliputi wilayah-wilayah dataran dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut, dan bagian selatan meliputi wilayah-wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter di atas permukaan laut..

Daerah ini nilai ekonominya cukup potensial untuk pengembangan tanaman perkebunan dan pertanian tanaman pangan. Pada bagian Selatan meliputi wilayah-wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 150 meter di atas permukaan laut. Daerah ini memiliki nilai ekonomi yang cukup baik bila dijadikan sebagai areal pengembangan industri penggarapan dan daerah ini telah tumbuh usaha penggarapan rakyat.

Tanah dan geologi

Dari jenis tanah maka di Kabupaten Jeneponto terdapat 6 (enam) golongan jenis tanah yaitu :

a. Jenis Tanah Alluvial

Jenis tanah semacam ini terdapat di Kecamatan Bangkala, dan Alluvial Coklat Kelabu terdapat di Kecamatan Binamu dan Tamalate

b. Jenis Tanah Gromosal

Jenis tanah gromosal kelabu terdapat di Kecamatan Bangkala, dan Gromosal Kelabu Tua terdapat di Kecamatan Binamu, Tamalate dan

Batang. Gromosal Hitam terdapat di Kecamatan Tamalate, Binamu dan Batang.

c. Jenis Tanah Mediteren

Jenis tanah mediteren coklat terdapat di kecamatan Bangkala, Batang dan Kelara. Sedangkan Mediteren Coklat Kemerah-merahan terdapat di Kecamatan Bangkala, Tamalate, Binamu dan Kelara.

d. Jenis Tanah Lotosal

Jenis tanah Lotosal Coklat Kekuning-kuningan terdapat di Kecamatan Bangkala, Tamalate dan Kelara. Sedangkan Lotosal Kemerah-merahan terdapat di Kecamatan Kelara.

e. Jenis Tanah Andosil

Jenis tanah Andosil Kelabu terdapat di Kecamatan Kelara.

f. Jenis Tanah Regional

Jenis tanah Regional Coklat terdapat dilima kecamatan dalam wilayah Kabupaten Jeneponto.

Dengan adanya 6 (enam) jenis tanah di Kabupaten Jeneponto, maka pola penggunaan tanah di Kabupaten Jeneponto lebih bervariasi dibanding dengan pola dari daerah lain. Pada umumnya penggunaan tanah di Kabupaten Jeneponto disesuaikan pemanfaatannya, lahan yang ada terbagi untuk perkampungan, pesawahan, tegalan, perkebunan, kebun campuran, tambak/empang serta areal hutan, alang-alang dan lain-lain.

4. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto pada tahun 2012 sebanyak 348.138 jiwa yang terdiri dari 169.025 jiwa penduduk laki-laki dan 179.113 jiwa penduduk perempuan, dengan penduduk terbanyak berada di Kecamatan Bangkala yaitu sebesar 50.650 jiwa. Jumlah penduduk perempuan di semua kecamatan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

Hal ini dilihat dari rasio jenis kelamin (sex ratio) yang lebih kecil dari 100. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2012 sebesar 94,36%. Artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 94 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk per Km^2 dapat dijadikan salah satu indikator penyebaran penduduk di suatu wilayah. Kepadatan penduduk di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2012 sekitar 464 jiwa/ Km^2 .

Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Binamu yaitu sekitar 766 jiwa/ Km^2 . Sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Bangkala Barat yaitu sekitar 175 Jiwa/ Km^2 .

Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan

keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi atau meramalkan perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Prediksi perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang dilakukan dengan pendekatan matematis dengan pertimbangan pertumbuhan jumlah penduduk 3 tahun terakhir.



Gambar 4.1. Peta Jeneponto

Data jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto 3 tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 342.700 jiwa, sedangkan pada tahun 2011 mencapai 346.149 jiwa. Hal tersebut memperlihatkan adanya perkembangan jumlah penduduk yang tidak menentu. Dimana pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 3.449 jiwa, sedangkan pertambahan jumlah penduduk dari tahun 2011 ke tahun 2012 sekitar 2009 jiwa.

Untuk proyeksi pertumbuhan penduduk Kabupaten Jeneponto digunakan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 sebesar 0,79% seperti yang dilansir oleh Bappeda 2012.

Dengan Menggunakan persentase laju pertumbuhan tersebut maka untuk menghitung proyeksi pertumbuhan penduduk 5(lima) tahun kedepan dipakai rumus pertumbuhan Linier sebagai berikut:

Rumus proyeksi jumlah Penduduk;

$$P_n = P_0 \cdot (1 + r)^n$$

P_n = Proyeksi Jumlah Penduduk tahun berikutnya

P_0 = Jumlah penduduk Sekarang

r = Rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk

n = Jumlah Tahun Proyeksi

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK			Tingkat Pertumbuhan			Kepadatan Penduduk		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Bangkala	49.859	50.361	50.650	11.395	17.356	17.868	5,65	1,00	0,57	409	413	416
Bangkala	26.	26.6	26.	5.5	1.3	13.	9,	1,0	0,5	172	17	175

Barat	340	05	758	89	70	725	62	0	7		4	
Tamalatea	40.	40.7	40.	9.0	18.	18.	2,	1,0	0,5	701	70	712
	351	57	991	39	067	709	62	0	7		8	
Bontoramba	34.	35.3	35.	7.7	5.5	5.8	-	1,0	0,5	396	40	402
	975	27	530	94	19	38	1,	0	7		0	
							88					
Binamu	52.	52.9	53.	11.	7.4	8.2	7,	1,0	0,5	754	76	766
	420	48	252	172	24	84	24	0	7		2	
Turatea	29.	30.2	30.	6.6	8.2	8.8	2,	1,0	0,5	557	56	565
	919	20	394	42	58	07	53	0	7		2	
Batang	19.	19.3	19.	4.3	10.	10.	-	1,0	0,5	581	58	590
	192	85	496	47	372	706	1,	0	7		7	
							12					
Arungkeke	18.	18.4	18.	4.2	10.	10.	2,	1,0	0,5	609	61	619
	233	16	522	09	382	738	36	0	7		6	
Tarawang	22.	22.5	22.	4.9	5.7	6.0	2,	1,0	0,5	549	55	558
	337	62	692	57	45	35	23	0	7		5	
Kelara	26.	26.7	26.	6.2	5.1	5.8	-	1,0	0,5	601	60	611
	440	06	860	78	96	80	2,	0	7		8	
							76					
Rumbia	22.	22.8	22.	5.1	6.9	7.2	-	1,0	0,5	388	39	394
	634	62	993	08	80	28	4,	0	7		2	
							78					
TOTAL	342	346.	348	76.	96.	113	1,	1,0	0,5	457	46	464
	.70		.13			.81						

	0	149	8	530	669	8	97	0	7		2	
--	---	-----	---	-----	-----	---	----	---	---	--	---	--

Tabel 1.1. Penduduk Jeneponto

B. Deskripsi Khusus Jeneponto sebagai Latar Penelitian

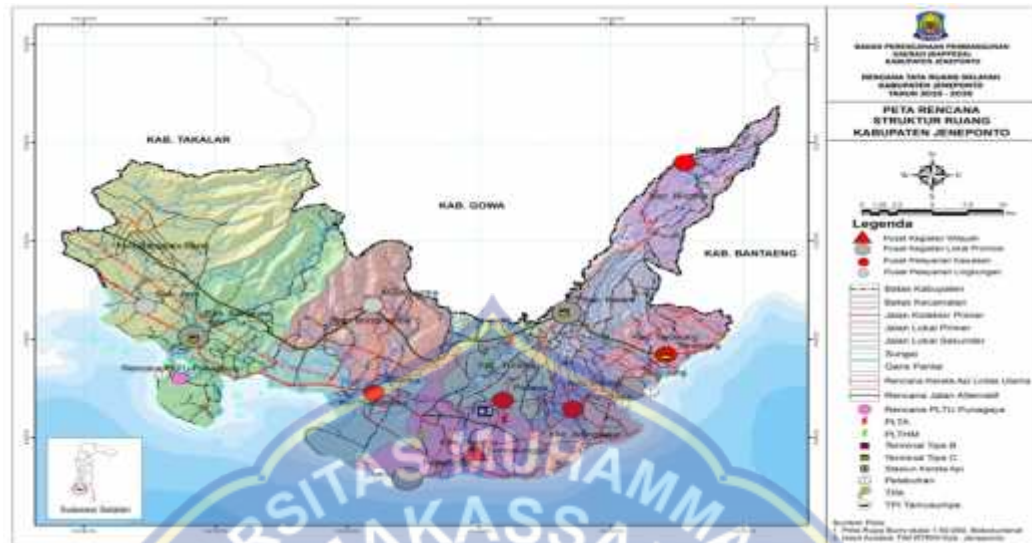
1. Sejarah Singkat Jeneponto

Jeneponto adalah suatu wilayah yang terletak diprovinsi Sulawesi Selatan yang yang bersuku Makassar, Jeneponto atau sebutan butta Tutaratea memiliki sejarah yang sangat panjang, Jeneponto memiliki banyak kerajaan kerajaan kecil yang bernaung di kerajaan Gowa-Tallo, orang orang yang ada dikerajaan gowa menyebut Jeneponto sebagai butta Turatea. Jeneponto sendiri sangatlah sehingga bukan hanya kerajaan Gowa saja ada juga kerajaan Bone, Kerajaan Luwuk, yang menempati beberapa daerah di Jeneponto, seiring perkembangan jaman satu per satu kerajaan kerajaan kecil yang ada di Jeneponto bersatu dan melawan kerajaan besar dan akhirnya melepaskan diri dari dari jajahan dan mulai berdiri sendiri. Setelah memerdakan diri masyarakat jeneponto merubah nama kerajaan menjadi Kekaraengan yang dimana rajanya sebut sebagai Karaeng. Dan karaeng adalah sebuah gelar yang diberikan kepada seorang raja.

Awalnya daerah Jeneponto hanya terdiri dari 5 (lima) kecamatan, namun setelah Otonomi Daerah terjadi pemekaran yang kemudian terpisah menjadi 11 kecamatan yaitu Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Turatea, Taroang, Batang, Kelara, Arungkeke dan

terakhir Rumbia. Daerah yang diapit—kabupaten Gowa dan Takalar di bagian utara, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bantaeng, bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Takalar sedangkan di bagian selatan dibatasi laut Flores—ini memiliki curah hujan tidak merata. Yang mengakibatkan sebagian wilayah mengalami basah dan sebagian lagi mengalami semi kering.

Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Januari sedangkan curah hujan terendah di bulan Juni, Agustus, September dan Oktober. Situasi iklim yang kering dan curah hujan yang rendah mengakibatkan sebagian besar wilayahnya kering dan tandus. Padi sebagai makanan pokok masyarakat hanya ditanaman sekali dalam setahun yakni pada musim hujan, namun dibagian barat yang berbatasan dengan Kabuptaen Bantaeng termasuk daerah subur karena dialiri irigasi teknis sehingga musim tanam padi dan sayursayuran bisa dilakukan sepanjang tahun. Dibagian selatan yang kering itu masyarakatnya terfokus pada perkebunan, tambak garam, budidaya rumput laut dan sebagian sektor perikanan dan peternakan.



Gambar 4.3. Peta Jeneponto

2. Keadaan Penduduk

Data keadaan penduduk Kurun waktu tahun 2011-2014 jumlah penduduk Kecamatan Tamalatea meningkatkan setiap tahun, Nampak bahwa jumlah penduduk akhir tahun 2013 sekitar 41.340 jiwa dan terakhir pada tahun 2014 sekitar 41.598 jiwa Berdasarkan jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 20.306 jiwa dan perempuan sekitar 21.292 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 95 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 95 orang penduduk laki-laki.

Dilihat dari sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani pangan 7.889 orang, peternak sebanyak 3.780 orang sedangkan nelayan dan Tambak masing-masing 3.628 orang dan

tambak 156 orang. Penduduk yang bekerja diluar sektor pertanian antara lain perdagangan sebanyak 1.296 orang, Industri 515 orang, Angkutan 504 orang, dan Jasa hanya 217 orang. Adapun penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sebanyak 781 orang.

Data Penduduk Tahun 2011-2014

Desa/Kelurahan	2011	2012	2013	2014
Bontosunggu	892	897	904	909
Bontojai	819	823	830	835
Borongtala	649	652	658	662
Turatea Timur	551	554	559	562
Turatea	449	452	456	459
Manjangloe	308	310	312	314
Karelayu	781	785	792	796
Bontotangga	1.069	1.075	1.084	1.090
Tamanroya	1.601	1.611	1.625	1.634
Tonrokassi Timur	874	879	887	892
Tonrokassi	802	807	814	819
Tonrokassi Barat	481	484	488	491

Tabel 1.2. Table Penduduk Jeneponto

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bonto Tangnga, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang memberikan gambaran dan informasi mengenai degradasi sakralitas gelar karaeng Kabupaten Jeneponto.

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data data hasil observasi di desa bonto tangnga, data wawancara dengan beberapa informasi dan data hasil telaah dokumentasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan kearifan lokal budaya didalam masyarkkat jeneponto tentang degradasi sakralitas gelar karaeng tersebut.

1. Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng

Didalam kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu tak lepas dari budaya yang masih berlaku yang masih sangat kental. Di mana budaya tersebut telah menjadi ciri khas suatu daerah sehingga masyarakat tidak bisa atau merubah begitu saja budaya yang telah lama ada dan yang telah mempengaruhi sistem didalam masyarakat itu sendiri. Di mana setiap suku bangsa tentu memiliki ciri dan nilai budaya, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum. Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik

material maupun non-material. Dalam hal ini, gelar karaeng dalam kebudayaan suku Makassar di Kabupaten Jeneponto terdapat sebuah status berupa gelar atau sapaan terhadap seseorang, yakni “*karaeng*”.

Budaya “karaeng” ini yang masih dipertahankan oleh masyarakat jenepotno karena budaya karaeng ini lah sehingga Jeneponto dikenal sebagai kota Karaeng. Karaeng ialah gelar untuk bangsawan atau keturunan darah biru. Karaeng merupakan salah satu budaya yang ada di Jeneponto yang memiliki sejarah yang panjang. Dahulu bentuk pemerintahan pertama di Butta Turatea, berbentuk pemerintahan “*Kare*”. *Kare* ini diberi kekuasaan oleh Raja Gowa (*Sombayya Ri Gowa*) untuk mengatur pemerintahan di *Butta Turatea* (nama lain dari Jeneponto). Seperti yang telah disampaikan oleh informan Dg. Ra mengatakan bahwa :

“ Dulu kabupaten Jeneponto sebut Turatea pada saat itu masih dibawah naungannya raja gowa, roja gowa memberikaan nama kerajaan yang ada yang di turatea disebut sebagai Kare yang artinya itu kerajaan, contohnya Kare Binamu (kerajaan Binamu) kare layu (kerajaan layu) pokoknya masih banyak. Setelah turatea memisahkan diri dari kerajaan gowa maka kare diganti jadi Kakaraengan yang rajanya di beri gelar karaeng, disitulah asal mulanya itu kararng begitu “

Namun setelah memerdekakan diri, maka *Kekarean* tersebut membentuk kerajaan sendiri yang disebut “*Kekaraengan*” yang rajanya disebut “*Karaeng*”. *Karaeng* diletakkan antara nama diri dengan nama *Kekaraengan*.

Seperti *Pateala Daeng Nyauru Karaeng Tolo*” (Sahabuddin, 2016). Jeneponto tumbuh dengan budaya dan peradaban tersendiri seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Setelah Indonesia merdeka, tanggal 17 Agustus 1945, kerajaan-kerajaan kecil di bumi Turatea ini dihapus dan digabungkan menjadi kabupaten, pemerintahan di bawahnya berubah pula menjadi kecamatan atau desa,

Meskipun system kerajaan tidak lagi dipergunakan namun budaya karaeng atau gelar ini masih bertahan sampai sekarang dan bahkan menjadi lapisan teratas didalam stratifikasi social. Pada masyarakat Jeneponto memiliki lapisan sosial yang tidak berbeda dengan masyarakat Sulawesi selatan, di mana dalam masyarakat memiliki dua lapisan social yaitu, bangsawan dan bukan bangsawan.

Salah satu kriteria untuk menentukan status seseorang secara subjektif dalam mengukur tinggi rendahnya status yaitu melalui kelahiran. Perolehan status berdasarkan kelahiran, dalam hal ini seseorang lahir dan berasal dari keluarga tertentu akan menempati posisi yang tinggi dan terhormat. Misalnya keluarga raja atau sultan.

Degradasi status sosial dapat diartikan sebagai kemerosotan yang digunakan seseorang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarakat Bonto Tangga Kabupaten Jeneponto penggunaan gelar karaeng yang tersirat secara adat istiadat, yang boleh menggunakan gelar karaeng adalah keturunan karaeng dan lebih spesifikasi berdasarkan system kekerabatan masyarakat yaitu

Patrilinear (garis keturunan ayah), mulai mengalami kemerosotan dikarenakan semakin banyak orang menyatakan dirinya karaeng meskipun tidak sah secara adat istiadat.

Seiring perkembangan zaman gelar karaeng ini perlahan terdegradasi karena banyaknya masyarakat yang berlomba lomba untuk mendapat gelar karaeng, padahal jika dilihat dari sejarah gelara karaeng tidak diberikan begitu saja melainkan hanya orang yang memiliki jabatan didalam suatu kerajaan sehingga diberikan penghargaan gelar karaeng atau diangkat menjadi bangsawan, pada kenyataanya masih banyak masyarakat yang belum memahami gelar karaeng tersebut sehingga banyak yang menyalah artikannya, bahkan jika untuk pemberian gelar karaeng harus memenuhi syarat yaitu menghadirkan lontara bilang, dimana lontara bilang tersebut adalah silsilah keluarga yang memang pantas dilantik sebagai karaeng, jika syarat pertama terpenuhi maka syarat kedua adalah menghadirkan para keturunan raja raja yang terdahulu dan para bangsawan lainnya untuk menjadi saksi bahwa sanya benar benar keturunan karaeng dan syarat yang terakhir adalah pelantikan harus dilaksanakan diballa lompoa dan diadakannya upacara dan adat tradisi lainnya.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yaitu Karaeng TK yang mengatakan bahwa :

” Tau ammakea gallara Karaeng iamintu raja raja rioloa siangang ngaseng minjo anak anak na, assami kakaraengan na, assisala rikakkammanea lowe nagallara kalenna karaeng mingka tena na secara adat, nia tonja karaeng

nikannayya karaeng malili, karaeng malili iaminjo nikana karaeng dilantik ri rajayya ka nia jabatanna dipammarentayya mingka punna la'busu mi ammarimi anjama ri pammarentanga anjo gallara karaenga ni palesang mi.

Artinya :

“ Seseorang yang memiliki gelar adalah seorang raja dan anak anaknya sudah jelas gelar karaengnya, berbeda dengan sekarang banyak orang yang menggelar dirinya karaeng namun tidak sah secara adat, ada juga karaeng malili (Karaeng malili adalah gelar karaeng sementara yang diberikan oleh raja karena memiliki jabatan di bagian pemerintahan) gelar karaeng malili ini memiliki hanyalah gelar sementara yang diberikan oleh raja dan gelar tersebut akan berakhir ketika orang tersebut telah berhenti atau telah pension di bagian pemerintahan tersebut.

Sepaerti yang disampaikan oleh informan karaeng TG mengatakan bahwa,

“ Rikakkamanea sipa'rua masyarakat tena mo na hargai anjo nikanyya karaeng karena lowe tau naggallara kalenna karaeng padahal anjo gallara karaenga teai samabarang, siagang anjo tau naggalaraka kalengna karaeng lowe appagaukang salah kamma nginung ballo, a'botoro, appa'batte jangang, jari iaminjo tau tenamo napanggaliki ka panggaukanna tonji amparaki kalenna, riolo punna accini karaeng battu bela attabe maki mingka rikakkamanea tenamo.

Artinya :

“ Pada masa sekarang sebagian masyarakat tidak lagi menghargai seseorang gelar karaeng tersebut dikarenakan banyak yang melantik diri sendiri dan bukan dilantik secara adat, gelar karaeng bukan gelar sembarang. Dan juga

banyak pula yang menganggap dirinya karaeng namun berperilaku buruk seperti minum ballo (minuman beralkohol) berjudi dan juga sabung ayam, jadi banyak masyarakat tidak lagi mengharagai/takut kepada orang yang memiliki gelar karaeng karna perbuatannya sangat tercela. Dulu ketika seseorang melihat karaeng masyarakat membungkuk sambil berkata tabe (permisi) tapi sekarang tidak lagi,

Begitu pula yang telah disampaikan oleh Daeng Gs mengatakan bahwa

“ Annenne lowe mi tau na gallara kaleng na karaeng, manna teai anak karaeng, tena digallaraki sitojengna adatka annenne lowe tomme karaeng appanggaukang salah padahal ianjo riolo karaeng tau sanna baji'na mange rirupa taua, rikakkaminnea sanna lowe na tau nagallara kalengna karaeng ka lowe mi dowe' nakana tau rioloa tena na anjari karaeng punna teai adatka allantiki, riolo anjo karaenga teai sambarang karaeng, punna dicini bella memangmo langsungki allili ridallekanna nampa attabe tawwa ka sanna dipanggalikina bedai siagang karaeng ri kakkaminnea sipa'rua sanna tena na mo hargai ka appanggaukang salai”

Artinya :

Sekarang banyak orang yang memberikan gelar karaeng kepada dirinya sendiri meskipun bukan anak atau keturunan karaeng, tidak dilantik secara adat istiadat, sekarang banyak karaeng yang berperilaku buruk padahal dulu karaeng sangat baik sesama orang, sekarang jika sudah memiliki uang sudah melantik dirinya sebagai karaeng tetapi kata orang terdahulu gelar karaeng tersebut tidak jika bukan dilantik secara adat istiadat. Dahulu kita sangat

menghargai karaeng dan ketika berpapasan kami membukuk setengah badan sambil mengatakan *Tabe* “permisi” namun sekarang berbeda banyak karaeng yang berperilaku buruk sehingga banyak yang tidak menghargai karaeng.

Di lihat dari hasil wawancara diatas bahwa degradasi sakralitas gelar karaeng pada masyarakat bonto tangga telah berlangsung semenjak banyak masyarakat yang berlomba mengangkat statusnya hal ini pula terjadi karena perubahan social dalam masyarakat dan juga ingin mencapai kelas social lebih tinggi padahal gelar karaeng hanya diperuntukkan kepada bangsawan. Pelantikan gelar karaeng tersebut tidak dapat dilakukan begitu saja harus ada syarat syarat tertentu yang harus terpenuhi seperti yang disampaikan oleh informan Daeng TL mengatakan bahwa

“ Punna allantik tawwa karaeng nia anjo syaratna, syarat makase’re haruski nia nikanayya to’do ampaka, makarua nia nikanayya lontara bilang, makatallu nia ngasengi anjo raja rajayya punna palantikang sallang, tampa’ palantikanna ri balla’ lompoo, anjo nikayya to’do ampaka iaminjo tau lalantika karaeng, ayaminjo to’do Layu ri layu, to’do bangkala’ ri bangkala loe. To’do Lentu siagang to’do batu jala ri batujala. Iyanjo nikanayya lontara bilang anjo silsilana turun temurung bija pammanakang nia tojeng lalang rilontara bilang atau tena, punna niaki akullei dilantik mingka punna tenai tena kulle dilantik, jari anjo allantika karaeng tena todo na sambarang, lowe karaeng mingka karaeng tenayya na assa kakarenganna tena na sah secara adatna tau jenepontoa.

Artinya :

“ Untuk melantik seseorang menjadi karaeng harus ada syarat yang terpenuhi, yang pertama yaitu harus ada todo Ampaka (Dewan Adat), yang kedua harus ada Lontara bilang (silsila keluarga bangsawan), yang ketiga harus dihadirkan para raja atau keturunannya dan pelantikan tersebut harus dilakukan di Balla Lompoa (Rumah Adat). Todo ampaka bertugas sebagai yang melantik gelar karaeng, toddo Layu di layu, toddo bangkala’ di bangkala loe. Toddo Lentu dengan toddo batu jala di batujala, Lontara bilang adalah silsila keluarag bangsawan apakah memang seseorang yang ingin dilantik karaeng adalah bangsawan atau bukan, pada jaman sekaarang banyak orang yang mentebut diri namun tidak sah secara adat dan gelar karaengnya tidak jelas.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Daeng Nr

“ Lowe tau kakkammanne punna tinggi sikolanna lowe dowe’na erokmi digallara karaeng ia ngaseng minjo ammanra manraki adat, ammanraki katojenna gallara karaenga antu gallara karaeng tena nakulle diballi ammake dowe tena nakulle sambarang napake tau ka anjo gallara karaenga sanna ni panggalikinna riolo.

Artinya :

“ Banyak orang sekarang jika berpendidikan tinggi dan juga memiliki harta yang banyak sudah ingin melantik dirinya karaeng, orang orang inilah yang merusak adat dan memudahkan kesakralan gelar karaeng, gelar karaeng tidak dapat dibeli dengan uang. Dan gelar karaeng sangatlah disegani dan hormati.

Dapat kita lihat bahwa banyak masyarakat yang mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual menjadi budaya tinggi dalam masyarakat. Sekarang masyarakat Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto termasuk dalam lapisan masyarakat terbuka, sehingga aspek dinamis pun terjadi, perubahan ini nampak dari beberapa golongan yang bukan bangsawan yang telah berubah status sosial karena pemilikan modal ekonomi dan pengetahuan. Arena pertarungan lapisan sosial sangat dipengaruhi kepemilikan modal, seseorang yang memiliki modal akan mudah beralih status social, dalam inilah banyak masyarakat yang mengangkat diri sebagai *karaeng* yang tidak sah secara adat karena hasil pencapaian ekonomis social dan intelektual secara tidak sadar maka hal inilah yang melatar belakangi terjadinya sakralitas gelar *karaeng* didalam masyarakat itu sendiri.

2. Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar *Karaeng* Di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto

Di mana kita ketahui bahwa degradasi adalah kemesorotoan atau penurunan baik itu mutu, moral, dan pangkat, hal terjadi dikarenakan banyaknya pengaruh dan juga perubahan didalam masyarakat sehingga terdegradasinya sesuatu dapat mempengaruhi masyarakat baik itu moral, pangkat, gelar dan bahkan budaya didalam masyarakat itu sendiri. Salah satu degradasi yang terjadi didalam masyarakat bonto tangnga adalah degradasi sakralitas gelar *karaeng* yang dimana gelar *karaeng* tersebut tidak lagi menjadi sacral karena banyaknya

masyarakat yang berlomba lomba melantik diri menjadi karaeng hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang menganggap bahwa gelar karaeng tersebut dapat mempengaruhi masyarakat supaya lebih dihormati dan segani. Bagi masyarakat jeneponto gelar karaeng ialah lapisan kelas social yang tertinggi sehingga banyak masyarakat yang melantik diri yang pada kenyataannya gelar tersebut tidak diakui secara adat, karena hal inilah sakralitas gelar karaeng menurun, menganggap diri sebagai karaeng namun berilaku buruk sehingga penilain masyarakat berubah dimana gelar karaeng tersebut dulu sangatlah dihormati dan disegani berbeda dengan sekarang.

Banyak masyarakat yang ingin mencapai kelas social yang lebih tinggi untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga sebagian masyarakat jeneponto banyak yang melantik diri sebagai karaeng untuk mendapatkan penghargaan didalam masyarakat. Namun secara tidak sadar hal inilah yang mempengaruhi terjadinya degradasi gelar karaeng didalam pandangan masyarakat. Padahal untuk mencapai suatu penghargaan tidak hanya dilihat dari status social saja,perlu kita ketahui bahwa masyarakat memiliki cara pandang tersendiri atau penilaian terhadap seseorang dan kepada siapa saja yang berhak untuk diberikan penghargaan.

Bentuk degradasi gelar karaeng didalam masyarakat maknanya tidak sesakral dulu lagi dimana masyarakat itu sendiri yang mempengaruhi gelar tersebut dengan melantik diri sendiri, dan juga banyaknya karaeng yang berperilaku buruk sehingga merubah cara pandang masyarakat terhadap seseorang

yang memiliki gelar karaeng, bagi sebagian masyarakat sudah menganggap bahwa gelar karaeng hanya sebuah gelar yang telah mengalami perubahan nilai didalamnya.

Salah satu informan mengatakan bahwa gelar tersebut telah mengalami banyak perubahan salah satunya adalah perubahan nilai.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan Dg. Tl mengatakan bahwa

“ Gelar karaeng telah mengalami banyak perubahan salah satunya adalah nilai yang ada didalamnya, pemakaian gelar karaeng tidak lagi dipandang sebagai pemilik status social tertinggi, melainkan lebih banyak dipakai karena alasan keturunan dan adat istiadat tanpa nilai “

Demikian juga dengan pernyataan informan yang Dg.Lau 48 tahun, menyatakan

“ Sudah banyak saya lihat karaeng yang melakukan perbuatan yang tak terpuji seperti berjudi memasang sio, minum ballo juga pergi taruhan sabung ayam, ada lagi yang kasar mulutnya kalau bicara, karna perilakunya akhirnya masyarakat disini biasa kurang ajar sama itu karaeng “

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebgaiian persepsi masyarakat mengenai karaeng, hal tersebut sudah jelas bahwa telah terjadi perubahan baik itu nilai dan juga kesakralan karaeng tersebut, karena terjadi perubahan sehingga merubah pola tingka laku masyarakat yang mana dulunya sangat menghargai dan dihormati kini keyakinan tersebut perlahan memudar sebagaimana yang disampaikan oleh informan tersebut, dimana perubahan yang

terjadi tak terpisahkan dari tingkah perilaku seseorang yang memiliki gelar karaeng yang akhirnya mempengaruhi sakralitas gelar karaeng itu sendiri.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa pada gelar karaeng didalam masyarakat jenepono telah mengalami banyak hal perubahan sehingga kesakralan gelar itu sendiri mengalami degradasi sehingga sebagian masyarakat tidak terlalu mengharagai seseorang yang memiliki gelar karaeng karena perilaku atau sifat dari karaeng itu sendiri.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan menjelaskan terkait dari hasil penelitian menurut pemahaman oleh peneliti yang di tuangkan dalam pembahasan, sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca terkait apa yang telah di teliti.

1. Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng

Degradasi satus sosial dapat diartikan sebagai kemerosotan yang digunakan seseorang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarkatar Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto penggunaan gelar karaeng yang tersirat secara adat istiadat. Seiring perkembangan zaman gelar karaeng ini pelahan terdegradasi karena banyaknya masyarakat yang berlomba lomba untuk mendapat gelar karaeng, padahal jika dilihat dari sejarah gelara karaeng tidak diberikan begitu saja melainkan hanya orang yang memiliki jabatan didalam suatu kerajaan sehingga diberikan penghargaan gelar karaeng atau diangkat menjadi bangsawan, pada kenyataanya masih banyak masyarakat yang belum memahami gelar karaeng tersebut sehingga banyak yang

menyalah artikannya, bahkan jika untuk pemberian gelar karaeng harus memenuhi syarat yaitu menghadirkan lontara bilang, dimana lontara bilang tersebut adalah silsilah keluarga yang memang pantas dilantik sebagai karaeng, jika syarat pertama terpenuhi maka syarat kedua adalah menghadirkan para keturunan raja raja yang terdahulu dan para bangsawan lainnya untuk menjadi saksi bahwa sanya benar benar keturunan karaeng dan syarat yang terakhir adalah pelantikan harus dilaksanakan diballa lompoa dan diadakannya upacara dan adat tradisi lainnya.

Degradasi sakralitas gelar karaeng pada masyarakat bonto tangga telah berlangsung semenjak banyak masyarakat yang berlomba mengangkat statusnya hal ini pula terjadi karena perubahan social dalam masyarakat dan juga ingin mencapai kelas social lebih tinggi padahal gelar karaeng hanya diperuntukkan kepada bangsawan.

Menurut penulis karena banyak masyarakat yang mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual menjadi budaya tinggi dalam masyarakat. Sekarang masyarakat Bonto Tangga Kabupaten Jeneponto termasuk dalam lapisan masyarakat terbuka, sehingga aspek dinamis pun terjadi, perubahan ini nampak dari beberapa golongan yang bukan bangsawan yang telah berubah status sosial karena pemilikan modal ekonomi dan pengetahuan.

Arena pertarungan lapisan sosial sangat dipengaruhi kepemilikan modal, seseorang yang memiliki modal akan mudah beralih status social, dalam inilah banyak masyarakat yang mengangkat diri sebagai karaeng yang tidak sah secara adat karena hasil pencapaian ekonomis social dan inteletual secara tidak sadar maka hal

inilah yang melatar belakangi terjadinya sakralitas gelar karaeng didalam masyarakat itu sendiri.

Degradasi sakralitas gelar karaeng pada masyarakat bonto tangga telah berlangsung semenjak banyak masyarakat yang berlomba mengangkat statusnya hal ini pula terjadi karena perubahan social dalam masyarakat dan juga ingin mencapai kelas social lebih tinggi padahal gelar karaeng hanya diperuntukkan kepada bangsawan.

Banyak orang sekarang jika berpendidikan tinggi dan juga memiliki harta yang banyak sudah ingin melantik dirinya karaeng, orang orang inilah yang merusak adat dan memudahkan kesakralan gelar karaeng, gelar karaeng tidak dapat dibeli dengan uang. Dan gelar karaeng sangatlah disegani dan hormati.

Sekarang banyak orang yang memberikan gelar karaeng kepada dirinya sendiri meskipun bukan anak atau keturunan karaeng, tidak dilantik secara adat istiadat, sekarang banyak karaeng yang berperilaku buruk padahal dulu karaeng sangat baik sesama orang, sekarang jika sudah memiliki uang sudah melantik dirinya sebagai karaeng tetapi kata orang terdahulu gelar karaeng tersebut tidak jika bukan dilantik secara adat istiadat. Dahulu kita sangat menghargai karaeng dan ketika berpapasan kami membukuk setengah badan sambil mengatakan *Tabé* “permisi” namun sekarang berbeda banyak karaeng yang berperilaku buruk sehingga banyak yang tidak menghargai karaeng.

2. Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar *Karaeng* Di Desa Bonto Tangga Kabupaten Jeneponto

Bagi masyarakat jeneponto gelar karaeng ialah lapisan kelas social yang tertinggi sehingga banyak masyarakat yang melantik diri yang pada kenyataannya gelar tersebut tidak diakui secara adat, karena hal inilah sakralitas gelar karaeng menurun, menganggap diri sebagai karaeng namun berilaku buruk sehingga penilaian masyarakat berubah dimana gelar karaeng tersebut dulu sangatlah dihormati dan disegani berbeda dengan sekarang.

Banyak masyarakat yang ingin mencapai kelas social yang lebih tinggi untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga sebagian masyarakat jeneponto banyak yang melantik diri sebagai karaeng untuk mendapatkan penghargaan didalam masyarakat. Namun secara tidak sadar hal inilah yang mempengaruhi terjadinya degradasi gelar karaeng didalam pandangan masyarakat. Padahal untuk mencapai suatu penghargaan tidak hanya dilihat dari status social saja,perlu kita ketahui bahwa masyarakat memiliki cara pandang tersendiri atau penilaian terhadap seseorang dan kepada siapa saja yang berhak untuk diberikan penghargaan.

Gelar karaeng telah mengalami banyak perubahan salah satunya adalah nilai yang ada didalamnya, pemakaian gelar karaeng tidak lagi dipandang sebagai pemilik status social tertinggi, melainkan lebih banyak dipakai karena alasan keturunan dan adat istiadat tanpa nilai, Sudah banyak saya lihat karaeng yang melakukan perbuatan yang tak terpuji seperti berjudi memasang sio, minum ballo juga pergi taruhan sabung

ayam, ada lagi yang kasar mulutnya kalau bicara, karna perilakunya akhirnya masyarakat disini biasa kurang ajar sama itu karaeng. sebgaiian persepsi masyarakat mengenai karaeng.

Hal tersebut sudah jelas bahwa telah terjadi perubahan baik itu nilai dan juga kesakralan karaeng tersebut, karena terjadi perubahan sehingga merubah pola tingka laku masyarakat yang mana dulunya sangat menghargai dan dihormati kini keyakinan tersebut perlahan memudar sebagaimana yang disampaikan oleh informan tersebut, dimana perubahan yang terjadi tak terpisahkan dari tingkah perilaku seseorang yang memiliki gelar karaeng yang akhirnya mempengaruhi sakralitas gelar karaeng itu sendiri. pada gelar karaeng didalam masyarakat jenepono telah mengalami banyak hal perubahan sehingga kesakralaran gelar itu sendiri mengalami degradasi sehingga sebgaiian masyarakat tidak terlalu mengharagai seseorang yang memiliki gelar karaeng karena perilaku atau sifat dari karaeng itu sendiri. Masyarakat yang pada umumnya menilai gelar karaeng adalah gelar yang sacral dan juga memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan gelar daeng dan juga ata, telah mengalami perubahan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Salah satu perubahan pola pikir masyarakat adalah terdegradasinya suatu nilai yang ada pada gelar karaeng, hal ini dipengaruhi pula dengan sikap tingkah laku seseorang yang memiliki gelar karaeng contohnya seorang karaeng yang memiliki sifat yang buruk seperti berjudi dan lain sebagainya, karena sifat yang ditampilkan

oleh seorang karaeng inilah merubah pola pikir didalam masyarakat mengenai gelar karaeng tersebut.

Karna perubahan yang terjadi didalam stratifikasi social ini pula akhirnya banyak masyarakat di jeneponto yang ingin mendapatkan status keles yang lebih tinggi dengan cara ingin melantik diri sendiri sebagai karaeng yaitu status kelas paling tinggi, tetapi gelar tersebut tidaklah bisa diberikan begitu saja melainkan ada syarat tertentu yang harus terpenuhi untuk mencapai gelar tersebut, dan juga gelar karaeng hanya diperuntukkan bagi keturunan bangsawan dan tidak diberikan kepada orang lain, banyak masyarakat yang ingin mendapatkan gelar karaeng karena gelar tersebut juga memiliki pengaruh dikalangan masyarakat, yang perlu diperhatikan adalah gelar tersebut tidak sah secara adat namun sebagian orang masih mempertahankan gelar tersebut yang pada akhirnya merubah pola pikir masyarakat, dan mempengaruhi nilai yang terkandung dalam gelar tersebut. Seiring berjalannya waktu sebagian masyarakat tidak lagi menganggap gelar karaeng adalah gelar sacral dan juga terdegradinya suatu nilai yang terkandung dalam gelar tersebut.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis juga menyampaikan beberapa hasil dari interprestasi hasil penelitan yaitu sebagai berikut :

NO	INFORMAN	HASIL INTERVIEW	INTERPRETASI	TEORI
1	Daeng Rewa	Dahulu kabupaten	Kabupaten	Teori Peruban

		<p>Jeneponto sebut Turatea pada saat itu masih dibawah naungannya raja gowa, roja gowa memberikaan nama kerajaan yang ada yang di turatea disebut sebagai Kare yang artinya itu kerajaan, contohnya Kare Binamu (kerajaan Binamu) kare layu (kerajaan layu) pokoknya masih banyak. Setelah turatea memisahkan diri dari kerajaan gowa maka kare diganti jadi Kakaraengan yang</p>	<p>jeneponto sendiri dikenal sebagai nama turatea pada masa kerajaan masih ada, di mana jeneponto masih bernaung pada kerajaan gowa, namun luasnya jeneponto bukan hanya kerajaan gowa yang menguasai ada juga kerajaan luwu dan bone, beberapa wilayah dijeneponto dibagi dan masing masing memiliki kerajaan sendiri.</p>	<p>Sosial</p>
--	--	---	---	---------------

		rajanya di beri gelar karaeng, disitulah asal mulanya itu kararng begitu		
2	Karaeng Tinggi	Pada masa sekarang sebagian masyarakat tidak lagi menghargai seseorang gelar karaeng tersebut dikarenakan banyak yang melantik diri sendiri dan bukan dilantik secara adat, gelar karaeng bukan gelar sembarang. Dan juga banyak pula yang menganggap dirinya karaeng namun berperilaku buruk seperti minum ballo (minuman beralkohol) berjudi dan juga	Tidak semua karaeng memiliki sifat yang buruk masih banyak karaeng yang memiliki kepribadian yang dan memiliki budu pekerti yang biak pula. Tidak semua pola pikir masyarakat negative terhadap gelar karaeng karna setiap massyarakat memiliki cara pandang sendiri	Teori Perubahan Sosial

		<p>sabung ayam, jadi banyak masyarakat tidak lagi mengharagai/takut kepada orang yang memiliki gelar karaeng karna perbuatannya sangat tercela. Dulu ketika seseorang melihat karaeng masyarakat membungkuk sambil berkata tabe (permisi) tapi sekarang tidak lagi,</p>	<p>untuk menilai hal yang baik dan juga hal yang buruk.</p>	
3	Daeng Gassing	<p>Sekarang banyak orang yang memberikan gelar karaeng kepada dirinya sendiri</p>	<p>Tidak semua masyarakat jenepono menggelar diri sebagai karaeng</p>	<p>Stratifikasi Sosial</p>

		<p>meskipun bukan anak atau keturunan karaeng, tidak dilantik secara adat istiadat, sekarang banyak karaeng yang berperilaku buruk padahal dulu karaeng sangat baik sesama orang, sekarang jika sudah memiliki uang sudah melantik dirinya sebagai karaeng tetapi kata orang terdahulu gelar karaeng tersebut tidak jika bukan dilantik secara adat istiadat</p>	<p>karena paham dengan asal usul karaeng dan juga makna serta nilai yang terkandung dalam gelar karaeng tersebut.</p>	
--	--	--	---	--

4	Daeng Nyarru	<p>Banyak orang sekarang jika berpendidikan tinggi dan juga memiliki harta yang banyak sudah ingin melantik dirinya karaeng, orang orang inilah yang merusak adat dan memudarkan kesakralan gelar karaeng, gelar karaeng tidak dapat dibeli dengan uang. Dan gelar karaeng sangatlah disegani dan hormati</p>	<p>Secara realitas tidak semua yang berpendidikan tinggi dan memiliki harta yang banyak ingin menjadi karaeng karna untuk mencapai suatu penghargaan bukan hanya karna suatu gelar melainkan apa yang telah di persembahkan kepada masyarakat dan bagaiman bersikap kepada orang lain, penghargaan itu sendiri dinilai bukan hanya satu</p>	Stratifikasi Sosial
---	--------------	---	---	---------------------

			<p>aspek melainkan dinilai dengan secara luas.</p>	
--	--	--	--	--

Dari hasil interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian masyarakat yang melantik diri sebagai karena ada peruabahan sosial dan juga ingin mencapai status social yang tinggi untuk mendapatkan pengaruh atau penghargaan didalam masyarakat, karena kurangnya pemahan tentang gelar karaeng, inilah yang akhirnya mempengaruhi hal tersebut.

4. Cara Kerja Teori

Dalam penjelasan cara kerja teori ini menjelaskan bagaimana teori yang digunakan dalam skripsi ini dapat memperkuat dan mendukung terkait hal telah diteliti oleh peneliti. Sehingga pembahasannya dapat dipertanggungjawabkan dengan bantuan penguatan teori yang digunakan.

a. Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng

Keterkaitan teori dengan rumusan masalah adalah rumusan masalah menjelaskan mengenai degradasi sakralitas gelar karaeng. Adapun beberapa implikasi yaitu jika hal ini semakin terjadi maka kesakralan dan nilai yang terkandung dalam gelar karaeng akan menghilang dan juga akan menghilangkan tradisi adat yang ada di jeneponto. Perubahan social dan stratifikasi sangat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat jeneponto, banyaknya masyarakat yang belum memahami hal sehingga masyarakat sangat terpengaruh dan mempengaruhi pula budaya, tradisi, dan juga adat yang ada di jeneponto.

Keterkaitan dengan teori perubahan social dan stratifikasi social menekankan pada konsep perubahan yang terjadi didalam masyarakat dan juga menakankan pada masyarakat mengenai kelas social. Dan setelah penulis melakukan penelitian teori ini memang berfungsi dalam menjelaskan tentang degradasi sakralitas gelar karaeng.

**b. Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar *Karaeng* Di Desa Bonto Tangnga
Kabupaten Jeneponto**

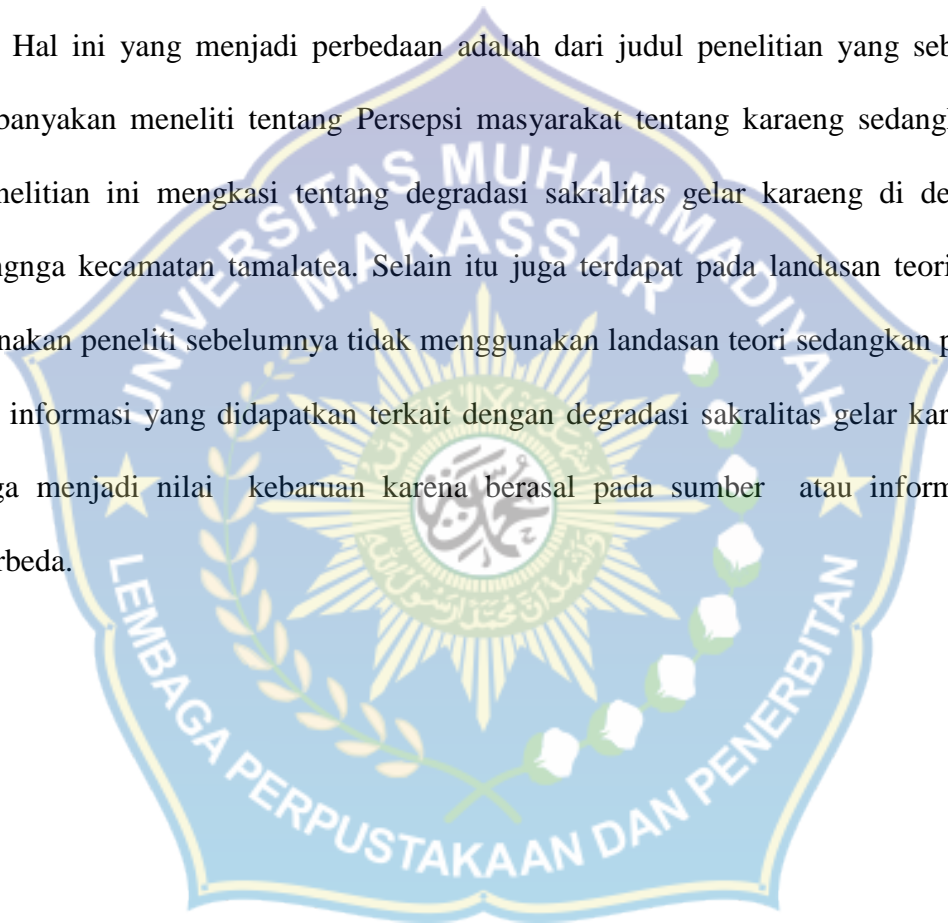
Keterkaitan teori dengan rumusan masalah adalah rumusan masalah menjelaskan mengenai Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar *Karaeng* Di Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto. Hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu stratifikasi social. Di mana banyak masyarakat yang ingin mencapai kelas social yang lebih tinggi untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga sebagian masyarakat jeneponto banyak yang melantik diri sebagai *karaeng* untuk mendapatkan penghargaan didalam masyarakat. Namun secara tidak sadar hal inilah yang mempengaruhi terjadinya degradasi gelar *karaeng* didalam pandangan masyarakat. Padahal untuk mencapai suatu penghargaan tidak hanya dilihat dari status social saja, perlu kita ketahui bahwa masyarakat memiliki cara pandang tersendiri atau penilaian terhadap seseorang dan kepada siapa saja yang berhak untuk diberikan penghargaan.

Keterkaitan dengan teori perubahan social dan stratifikasi social menekankan pada konsep perubahan yang terjadi didalam masyarakat dan juga menekankan pada masyarakat mengenai kelas social. Dan setelah penulis melakukan penelitian teori ini memang berfungsi dalam menjelaskan tentang Bentuk Degradasi Sakralitas Gelar *Karaeng*.

5. Nilai Kebaruan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini memiliki banyak hal yang berkaitan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang Gelar Karaeng. Tetapi pada setiap penelitian memiliki beberapa perbedaan atau nilai kebaruan dari penelitian sebelumnya.

Hal ini yang menjadi perbedaan adalah dari judul penelitian yang sebelumnya kebanyakan meneliti tentang Persepsi masyarakat tentang karaeng sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang degradasi sakralitas gelar karaeng di desa bonto tangnga kecamatan tamalatea. Selain itu juga terdapat pada landasan teori yang di gunakan peneliti sebelumnya tidak menggunakan landasan teori sedangkan penelitian ini informasi yang didapatkan terkait dengan degradasi sakralitas gelar karaeng ini juga menjadi nilai kebaruan karena berasal pada sumber atau informan yang berbeda.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Degradasi sakralitas gelar karaeng Kecamatan Bonto tangga Kabupaten Jeneponto disebabkan karena adanya perubahan social yang terjadi dan juga banyaknya masyarakat yang ingin mencapai status social yang lebih tinggi dan penghargaan didalam masyarakat namun dengan cara yang tidak sesuai dengan syarat adat istiadat sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai gelar karaeng.
2. Bentuk degradasi dipengaruhi oleh perubahan status social dimana hal ini merubah pola pikir masyarakat dan juga persepsi yang dulu sehingga degradasi sakralitas gelar karaeng terjadi didalam masyarakat.

B. Saran

Menyadari bahwa penulis masih jauh dari kata sempurna melihat hasil pembahasan yang ada, penulisan ini masih banyak memiliki keterbatasan dan kekurangan dari berbagai segi. maka kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan dan dengan atas sumber sumber yang lebih banyak lagi yang tentunya dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti mengharapkan kepada masyarakat agar kiranya dapat mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan zaman dulu, karena aturanaturan yang terdapat di dalamnya itu dapat menyesuaikan pada tiap-tiap

suku. Pemerintahan zaman keKaraengan juga dijadikan landasan utama dalam kepemimpinan ke depannya. Karena aturan yang telah disepakati oleh masyarakat sendiri dapat menimbulkan jiwa kebersamaan. Bagi pemerintah setempat, agar kiranya setiap perkembangan zaman dapat direspon dengan baik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah lama adanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Razak, Yusron. Pongsibanne, Lebba. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar “Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboraturium Sosiologi Agama
- Soekanto, soerjono. (2013). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: grafindo persada.
- Siwo, dkk. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Pheonix
- Tumanggor, Rusmin. Dkk. (2010), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainuddin, Andi S. Tompo. (2003). *Tiga Ungkapan Sejarah Turatea*. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sahabuddin, <http://wacana.siap.web.id/2016/09/makna-karaeng-bagi-masyarakat-kabupaten-jenepono-sulawesi-selatan.html>. Di akses pada 24 September 2016.
- Soekanto Soerjono (2007), *Teori Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada
- Prastowo, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
- Bouman. *Ilmu Masyarakat Umum*. Terjemahan Sujono. Jakarta: PT. Pembangunan, 2000

Sosiologi, Perkembangan dan Metode. Terjemahan Adnan Sjamni. Jakarta: Yayasan Pembangunan, 2000

Santosa, Iman. *Sosiologi The Key Concepts*. PT Rajagafindo Persada: 2011

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagafindo Persada: 2014

Soelamen, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. PT Refika Aditama: 2015

Syarifuddin Kulle dkk, *I Mappasempak Daeng Mamaro Karaeng Bontolangkasa*, Perc. Buana. Tahun 2006

Sahabuddin, E (tt). Makna „Karaeng“ Bagi Masyarakat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Web: 20 Desember 2016 Web: <<http://wacana.siap.web.id/2016/09/makna-karaeng-bagi-masyarakat-kabupaten-jenepontosulawesiselatan.html>>

Tim Pengajar: *Pentar Ilmu Sejarah*. 2012.

Tika, Z. & R. Syam. 2007. *Karaeng Pattingalloang Raja Tallo*. Pustaka Refleksi. Makassar: 87 hlm.

Wahid, Sugira. 2015. *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur.

Wahid, Sugira. *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur. 2015



DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Kegiatan Wawancara pada Beberapa Responden

Wawancara dengan Kr. TK



Gambar. 1

Tempat : Desa Bonto tangnga kabupaten Jeneponto
Waktu : Senin, 17 Juni 2019, Pukul 10.00 WIB



Tempat : Desa Bonto tangnga kabupaten Jeneponto
Waktu : Senin, 18 Juni 2019, Pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan lansung



Gambar. 2

Tempat : Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto
Waktu : Senin, 19 Juni 2019, pukul 10.12 WIB

Wawancara dengan masyarakat Daeng TI



Gambar. 3

Tempat : Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto
Waktu : Senin, 19 Juni 2019, pukul 10.15 W

Wawancara dengan Kr TG



Gambar. 4

Tempat : Desa Bonto Tangga Kabupaten Jeneponto
Waktu : Senin, 17 Juni 2019, pukul 10.15 WIB

Lontara Bilang



RIWAYAT HIDUP



ILHAM MAULANA. Lahir di Jeneponto, pada tanggal 04 April 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan H. Abd. Haris dan Liana. Penulis menempuh pendidikan di SDN 30 Kassi dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tamalatea dan tamat pada tahun 2010.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Jeneponto dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.

